

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Kesenian Tradisional

Tradisional merupakan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada.

Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun irungan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003 : 1038).

Berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi tiga yaitu : 1) Tari Primitif, yaitu tarian yang sangat sederhana

dalam arti belum mengalami penggarapan koreografis secara baik mulai dari bentuk geraknya maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tari Primitif sudah jarang dipentaskan dan jarang dijumpai keberadaannya, kemungkinan hanya di daerah terpencil atau pedalaman saja. 2) Tari Klasik, yaitu tari yang sudah baku baik gerak, maupun iringannya. Oleh karena itu, tari klasik merupakan garapan kalangan raja atau bangsawan yang telah mencapai nilai artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang. 3) Tari Rakyat, yaitu tarian yang sederhana dengan pola langkah dan gerakan badan yang relatif mudah dan sudah mengalami penggarapan koreografis menurut kemampuan penyusunnya. Tari rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan atau luar tembok Kraton, dan tidak mengacu pada pencapaian standar estetik yang setinggi-tingginya sebagaimana tari klasik (Humardani, 1983 : 6).

Tayub oleh sejumlah ahli dianggap sebagai salah satu kesenian rakyat yang popular pada masyarakat petani pedesaan Jawa dan telah ada sejak ratusan tahun lalu (Maladi, 2005 : 2). Tari jenis ini merupakan tari berpasangan yang diwujudkan melalui ekspresi hubungan romantis antara wanita (penari *Ledhek*) dengan Pria (Pengibing), (Soedarsono, 1976 : 4-5). Hubungan romantis tersebut disimbolisasikan pada saat terjadi *ibingan* atau menari bersama pasangan pria pengibing.

Pertunjukan tayub pada zaman pra Hindu diselenggarakan sebagai bagian dari prosesi ritual (Maladi, 2005 : 2). Penyajian tayub pada waktu

itu oleh sebagian masyarakat tradisional dianggap mempunyai nilai sakral dan selalu terkait dengan upacara ritual. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hadi (2005 : 56), bahwa tari Tayub masih berfungsi sebagai sarana ritual di lingkungan pedesaan Jawa khususnya, terutama berfungsi untuk kesuburan tanah pertanian. Oleh karena itu, penyajian Tayub dipercaya memuat kekuatan atau magi simpatetis, berkaitan keperluan kesuburan pertanian, sehingga diperlukan aturan atau syarat tertentu dalam menampilkan Tayub.

Uraian berbagai macam teori tentang kesenian tradisional di atas digunakan peneliti sebagai pisau untuk mendeskripsikan bentuk penyajian serta fungsi kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul.

2. Fungsi Tari

Fungsi tari merupakan keberadaan tari yang memiliki nilai dan hasil guna yang memberi manfaat pada masyarakat khususnya dalam kehidupan sosial (Hidayat, 2005 : 5). Sementara itu, Sedyawati (1986 : 179), mengemukakan bahwa fungsi tari sebagai pemanggil kekuatan supranatural (ghaib), pemujaan arwah nenek moyang, dan sebagai perlengkapan upacara.

Pendapat lain diungkapkan oleh Soedarsono (1976 : 12) yang membagi fungsi tari menjadi 3 yaitu 1) Tari Sebagai Upacara yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat, 2) Tari Bergembira atau

tari pergaulan, 3) Tari Teatrikal atau Tontonan. Tari yang berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat banyak terdapat di daerah-daerah bertradisi kuat dan memiliki sistem kepercayaan yang kuat pula. Sebagai tari bergembira atau tari pergaulan yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan antara wanita dan laki-laki. Sebagai tari teatrikal atau tontonan yang merupakan tarian yang garapannya khusus untuk dipertunjukkan dan diselenggarakan ditempat-tempat pertunjukan khusus. Misalnya, Gedung Pertunjukan, Panggung, maupun Arena Terbuka.

Jazuli (1994 : 43 - 46) mengatakan bahwa fungsi tari diantaranya adalah tari untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan.

a. Tari Untuk Sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1.1. Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini masih bisa dilihat dipulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindhu. Jenis tarian ini diselenggarakan di Pura-Pura pada waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religius.

1.2. Upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat masih dipergunakan.

1.3 Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.

b. Tari Sebagai Hiburan

Hiburan lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta / perayaan hari besar atau ulang tahun.

c. Tari Sebagai Pertunjukan dan Tontonan

Tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang dinilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru.

d. Tari Sebagai Media Pendidikan

Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya dan selaras dengan perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan.

Sumandiyo Hadi (2005 : 13-26) mengemukakan lima fungsi tari yaitu :

1. Tari Sebagai Keindahan

Tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah mengenai keindahan.

Bahkan keindahan itu seolah-olah harus ada dalam seni termasuk seni tari. Karena seni tari selalu dihubung-hubungkan dengan unsur keindahan.

2. Tari Sebagai Kesenangan

Sebagaimana keindahan, kesenangan juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusia. Sehubungan dengan hal itu, biasanya orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi selera.

3. Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

4. Tari Sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari sehingga memberi pengertian hakikat manusia

yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain.

5. Tari Sebagai Supraorganik

Gejala supraorganik adalah semua yang ada dibalik aktifitas dan artifaknya. Gejala seperti itu sifatnya lebih abstrak dan bersifat lebih tak teraba. Maksudnya bahwa fenomena supraorganik hanya dapat dikatakan akan tetapi tidak dapat ditunjukkan mana wujud dan fenomenanya.

Menurut Rien . T . Segers yang diterjemahkan oleh Suminto (1978 : 5) tari juga dapat dilihat dari fungsinya sebagai suatu system symbol atau disebut juga semiotik. Semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* atau tanda-tanda, dan berdasarkan pada *signs system* (kode) atau system tanda. Sistem simbol dekat sekali kaitannya dengan seni tari karena di dalam tari mempunyai symbol-simbol tertentu dalam tiap penyajiannya seperti pada gerak, kostum dan rias.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran bentuk kesenian dalam hal ini seni di tengah-tengah masyarakat adalah merupakan ungkapan yang berhubungan dengan kebutuhan hidup masyarakat sebagai bagian dari proses sosial dan memiliki fungsi bermacam-macam sesuai dengan konteks kebutuhan itu. Selain itu beberapa definisi fungsi tari menurut para ahli tersebut juga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian kesenian *Ledhek* di Desa Ngalang, kecamatan Gedangsari

Kabupaten Gunungkidul yang diteliti dari segi fungsi dalam Upacara Bersih Desa.

3. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait (Langer, 1988 : 15). Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak, iringan. Tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan.

Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.

Menurut Soedarsono (1978 : 21-36), elemen-elemen pokok komposisi tari meliputi : Gerak tari, desain lantai, desain atas, musik atau iringan, desain dramatik, tema, rias dan busana, kostum, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari.

Terkait dengan fungsi penyajian kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih desa Di Desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul, maka tidak lepas dari bentuk penyajian tari yang terkandung di dalamnya, karena kesenian

Ledhek merupakan bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan dan mempunyai unsur-unsur penting dalam penyajiannya. Elemen-elemen pokok dalam komposisi tari tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Gerak

Bahan baku tari adalah gerak, Pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti yaitu gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh satu ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual (hidayat, 2005: 72). Gerak dalam tari merupakan gerakan-gerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari wantah menjadi suatu gerak tertentu (Suparjan, 1983 : 30). Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang telah distilir dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti.

Jadi, dalam kesenian tradisional, gerak tari yang digunakan biasanya bersifat sederhana dan tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Hal ini dikarenakan para pendukung kesenian tradisional pada umumnya tidak terlalu mementingkan keindahan gerak karena masyarakat lebih mementingkan tujuan dari gerak tari yang diciptakannya dan untuk memenuhi kepuasan batin pada diri penarinya.

b. Desain Lantai

Desain lantai atau Floor desain adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978 : 23). Menurut La Meri (terjemahan Soedarsono, 1975 : 4) desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak komposisi di atas lantai dari ruang tari. Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memberikan kesan berbeda. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

c. Tata Iringan atau Musik

Musik sangat erat hubungannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto, 1983 : 43). Iringan atau musik dapat dibentuk menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal ialah musik yang ditimbulkan dari dalam diri penari, sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari.

d. Tata Rias

Harymawan (1988 : 134-1345), menyatakan bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar.

Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan atau sesuai dengan peran dalam menari. Rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias cantik, rias karakter dan rias fancy. Rias cantik merupakan rias yang digunakan untuk wajah supaya kelihatan cantik dan menarik, rias karakter adalah rias yang digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh sesuai karakter yang dibawakan, sedangkan rias fancy adalah rias yang hampir menyerupai alam atau benda-benda alam.

e. Tata Busana

Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono, 1976 : 5). Fungsi tata busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan (Jazuli, 1994 : 178).

f. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan tari adalah tempat atau panggung yang digunakan oleh penari selama pentas. Tempat pertunjukan tari ada bermacam-macam : 1) Panggung Arena, adalah panggung yang dapat disaksikan dari segala arah, 2) Panggung Leter L yaitu panggung yang dapat disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi lebar, 3) Panggung Tapal Kuda adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari arah depan dan samping kanan kiri, 4) Panggung Proscernium yaitu panggung yang dapat disaksikan dari arah depan saja, 5) Pendhapa adalah tempat pertunjukan segi

empat yang bisa digunakan untuk pertunjukan tradisional jawa khususnya pertunjukan yang diadakan di Kraton, 6) Tempat pertunjukan outdoor adalah tempat di luar ruangan yang pada umumnya di tempat terbuka yang dapat berupa lapangan, tanah atau rumput (Hidayat, 2005 : 56).

g. Perlengkapan (Properti)

Perlengkapan tari atau property adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi (Hidajat, 2005 : 59). Properti merupakan alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi (Meri dalam Hidajat, 2005 : 59).

4. Upacara Bersih Desa

Masyarakat di pedesaan kental sekali dengan budayanya yang meliputi berbagai macam upacara adat seperti upacara *Labuhan, Selapanan*, serta upacara Bersih Desa atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *Merti Desa*. Upacara bersih desa merupakan salah satu upacara adat Jawa yang dilaksanakan sehabis panen, jadi maksudnya sebagai ucapan syukur atas tanaman yang berhasil dipanen dan hasilnya pun baik.

Upacara bersih desa dilaksanakan satu kali setiap tahunnya, sehabis panen. Maka sebagai ucapan rasa syukur, ketika diadakan upacara semua warga masyarakat membawa hasil panennya baik padi maupun palawija.

Bersih desa merupakan tradisi turun temurun dalam kebudayaan masyarakat, khususnya di Jawa. Upacara bersih desa di jawa merupakan wujud bersatunya manusia dengan alam. Upacara Bersih Desa ini sebagai wujud rasa syukur warga sebuah desa atas berkat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat desa, baik dari hasil panen, kesehatan, dan kesejahteraan yang telah diperoleh selama setahun dan juga sebagai permohonan akan keselamatan dan kesejahteraan warga desa untuk satu tahun mendatang. Ritual Bersih Desa sendiri biasanya dilaksanakan satu kali dalam setahun setelah musim panen tiba dan tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun dari zaman nenek moyang. Hari pelaksanaanya pun tidak sembarangan ditentukan, melainkan ada hari-hari tertentu di dalam kalender Jawa yang merupakan hari sacral untuk melaksanakan Ritual Bersih Desa (<http://sosbud.kompasiana.com>, 03 Desember 2011).

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana latar belakang kesenian *Ledhek* dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul
2. Apa fungsi kesenian *Ledhek* dalam upacara bersih desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul?
3. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Ledhek* dalam upacara bersih desa di Dusun Karang Tengah, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul?